

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengkonstruksi Cerita Pendek Berorientasi pada Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Metode *Open-Ended Learning* pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019

Kurikulum 2013 merupakan acuan yang digunakan setiap sekolah untuk pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu acuan, pendidik dituntut untuk memahami kurikulum. Kurikulum digunakan untuk mengarahkan pembelajaran agar lebih terencana dengan baik. Kurikulum dibuat demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Demi tercapainya tujuan itu, pemerintah terus mengadakan perbaikan pada sistem pendidikan. Dengan adanya kurikulum setiap sekolah melaksanakan pembelajaran yang sama walaupun berbeda tempat pelaksanaannya, karena di dalam kurikulum telah diatur standar pembelajaran nasional yang harus dicapai.

Sehubungan dengan hal tersebut, Majid (2014, hlm. 1) menyatakan, “Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.”

Kurikulum merupakan program yang dibuat oleh lembaga pendidikan. Kurikulum dalam penerapannya, merupakan proses yang direncanakan yang kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Program ini untuk mengatur kegiatan belajar bagi peserta didik, agar mereka mampu mengalami perkembangan, pertumbuhan, memiliki perubahan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Senada dengan hal tersebut, Tim MKDP (2013, hlm. 2) mengatakan bahwa, kurikulum pada implikasinya terhadap praktik pengajaran merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, dan peserta didik dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran yang diberikan, agar memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Artinya, kurikulum merupakan seperangkat rencana

pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang harus ditempuh peserta didik demi mendapatkan penghargaan.

Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003. UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa, kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan yang berkaitan dengan isi, tujuan, cara serta bahan ajar yang digunakan untuk pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Artinya, kurikulum dibuat untuk mengatur rencana dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Mulyasa (2017, hlm.65) menyatakan, “Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.” Kurikulum 2013 dirancang supaya peserta didik tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran saja, namun mereka juga dituntut untuk memiliki sikap yang baik dan keterampilan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan seperangkat rencana pengaturan dalam pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum 2013 juga menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran, agar mereka mampu menerapkan pemerolehan belajar mereka dengan kehidupan sehari-harinya.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan salah satu istilah yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti merupakan kualifikasi tentang kompetensi-kompetensi yang memiliki keterkaitan atau hubungan antara kompetensi satu dengan yang lainnya yang harus dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut, Fadlillah (2014, hlm.48) menyatakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompe-

tensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek, di antaranya aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan pengintegritasan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standar kompetensi lulusan.”

Kompetensi inti merupakan hal yang harus dimiliki peserta didik dalam setiap tingkatan atau program yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam kompetensi inti harus memuat pencapaian yang seimbang, yaitu *hard skill* dan *soft skill*.

Senada dengan hal tersebut, Mulyasa (2016, hlm. 174) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antar mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.”

Kompetensi inti merupakan acuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Aspek dalam kompetensi inti tidak untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kompetensi inti tidak hanya mengembangkan aspek akademiknya saja, tetapi aspek non akademiknya pun harus diperhatikan juga, karena mengingat aspek non akademis sangat diperlukan di lingkungan dunia kerja dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, Majid (2014, hlm. 50) menyatakan kompetensi inti, sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang mata pelajaran yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kompetensi inti merupakan sebagai pencapaian untuk memperoleh Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran. Aspek dalam kompetensi inti yang harus dipelajari dan dicapai oleh peserta didik dalam jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran, yaitu: aspek sikap,

pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, dalam kompetensi inti juga berisi penggambaran kualitas pencapaian yang seimbang dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan peparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan pencapaian itu harus seimbang antara *hard skill* dan *soft skill*.

Permendikbud No. 24 tahun 2016, merumuskan kompetensi inti untuk tingkat SMA/MA, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti (KI) tingkat SMA/MA

KI	Kompetensi	Rumusan Kompetensi
KI 1	Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu

		menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
--	--	--

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan pembelajaran yang berisi materi yang akan diajarkan pada setiap tingkatannya. Kompetensi dasar digunakan untuk mengembangkan materi pokok yang akan disampaikan kepada peserta didik. Perumusan kompetensi dasar juga digunakan untuk mencapai kompetensi inti.

Fadlillah (2014, hlm. 54) mengatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Dalam kompetensi dasar terdapat gambaran pokok tentang materi yang harus disampaikan. Dengan kompetensi dasar, pendidik akan mengetahui materi apa yang harus disampaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Majid (2014, hlm. 52), “Kompetensi dasar merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.” Jadi, kompetensi dasar merupakan lanjutan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar, di dalamnya berisi tentang kompetensi dari setiap mata pelajaran yang menjadi acuan pendidik untuk menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran pada setiap tingkatannya. Sehingga, pendidik akan mengetahui materi apa yang harus disampaikan.

Senada dengan hal tersebut, Mulyasa (2014, hlm. 175) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti.” Artinya, kompetensi dasar merupakan hal yang dilakukan untuk mencapai kompetensi inti dalam suatu mata pelajaran. Selain itu, kompetensi dasar adalah hal yang menuntut peserta didik untuk menguasai mata pelajaran di dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti untuk menentukan pencapaian pembelajaran yang berisi tentang materi yang akan disampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek Berorientasi pada Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Metode *Open-Ended Learning* pada Peserta

Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung”. Judul penelitian tersebut, mengacu pada Kompetensi dasar kelas XI SMK, yaitu pada Kompetensi Dasar 4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Berikut materi tentang cerita pendek menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 yang terdapat dalam kurikulum 2013.

**Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Kelas XI Materi Cerita Pendek**

Kompetensi Dasar	
Pengetahuan	Keterampilan
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan acuan yang digunakan untuk mengatur waktu dalam kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu bertujuan untuk mengefektifkan waktu sela-ma kegiatan pembelajaran berlangsung. Ditetapkannya alokasi waktu ini dapat memudahkan pendidik dalam mengatur waktu pada kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran lebih terstruktur dan terarah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Permendikbud (2016, hlm.5) menyatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Artinya, alokasi waktu digunakan untuk mengatur waktu selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jumlah jam dalam proses pembelajaran, bisa untuk satu semester bahkan untuk satu tahun.

Senada dengan pendapat tersebut, Majid (2014, hlm. 216) menyatakan, “Alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu.” Artinya, alokasi waktu merupakan acuan untuk mengatur waktu selama proses pembelajaran berlangsung dalam suatu kompetensi dasar. Dengan begitu, proses pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik dan ter-susun dengan baik, karena sebelumnya telah direncanakan dengan baik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang mengatur jumlah jam dalam proses kegiatan pembelajaran di suatu kompetensi dasar. Pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek menggunakan metode *Open-Ended Learning* memerlukan waktu sebanyak 4x45 menit.

2. Menulis

a. Mengonstruksi (Menulis)

Kata mengonstruksi merupakan istilah yang sering digunakan dalam Kompetensi Dasar. Istilah mengonstruksi sering ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, istilah mengonstruksi sering diartikan menulis. Mengonstruksi di sini artinya menyusun suatu tulisan yang telah ada. Oleh karena itu, terdapat persamaan antara mengonstruksi dan menulis, yaitu sama-sama untuk menyusun suatu kata demi kata ke dalam sebuah tulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Artinya, menulis merupakan bentuk komunikasi tidak langsung tetapi melalui sebuah tulisan, dengan cara menuangkan ide/gagasan dan berekspresi dalam sebuah tulisan.

Senada dengan itu, Dalman (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa, menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis dengan menggunakan tulisan sebagai alat atau medianya. Seseorang dalam menulis bisa berkomunikasi dengan cara menyampaikan gagasannya ke sebuah tulisan. Dengan kegiatan menulis, seseorang bisa menyampaikan dan mengutarakan banyak hal dalam tulisannya, bisa berupa pesan, informasi, ilmu pengetahuan, pengalaman,

dan sebagainya. Namun, penulis haruslah kreatif dalam menuangkan gagasan ke sebuah tulisan, supaya apa yang diutarakannya di dalam sebuah tulisan bisa dimengerti oleh orang yang membacanya.

Selanjutnya, Semi (2007, hlm. 14) menyatakan, “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan.” Penulis dalam menulis harus memiliki kreativitas dalam merangkai, menyusun, dan melukiskan lambang-lambang tulisan ke dalam kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk kelompok kata atau kalimat, kelompok kalimat yang membentuk suatu paragraf, dan kelompok paragraf membentuk wacana yang utuh.

Selain itu, menurut Alwasilah (2017, hlm. 43), “Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial.” Penulis, dalam kegiatan menulis harus memiliki kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian dalam menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Oleh sebab itu, untuk terampil dalam menulis, kita harus mengembangkannya lewat latihan dan praktik yang teratur.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengonstruksi sama dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi secara tidak langsung dengan menuangkan ide/gagasan, perasaan, dan pengalaman dengan media kertas dan alat tulis untuk menghasilkan suatu produk yang berupa tulisan. Dalam menulis, membutuhkan kemahiran dan kreativitas dalam mengembangkan gagasannya, agar apa yang ingin diutarakan melalui tulisan tersebut tersampaikan dengan baik.

b. Manfaat Menulis

Menulis bukan hanya menuangkan gagasan atau ide-ide ke dalam sebuah tulisan. Namun, menulis juga memiliki manfaat-manfaat bagi penulis. Tarigan (2013, hlm.22), menjelaskan fungsi-fungsi dari tulisan, sebagai berikut.

- 1) Sebagai alat komunikasi tidak langsung.
- 2) Memudahkan para pelajar berpikir.
- 3) Menolong kita untuk berpikir kritis.
- 4) Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan.
- 5) Memperdalam daya tanggap atau persepsi kita.

- 6) Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi.
- 7) Menyusun urutan bagi pengalaman.
- 8) Membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki banyak manfaatnya. Dengan menulis kita juga bisa berekspresi melalui tulisan.

Selain itu, Dalman (2016, hlm. 6) mengatakan bahwa, kegiatan menulis memiliki manfaat-manfaat dalam kehidupan, sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan kecerdasan.
- 2) Untuk mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas
- 3) Untuk meningkatkan keberanian.
- 4) Untuk mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki banyak manfaat. Adapun manfaat menulis, sebagai berikut.

- 1) Membantu seseorang untuk berpikir kritis.
- 2) Membantu kita mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang ada.
- 3) Meningkatkan kecerdasan dan kreativitas.
- 4) Sebagai pendorong minat dalam mengumpulkan informasi.

c. Tujuan Menulis

Melakukan kegiatan menulis, tentunya penulis sudah memiliki tujuan dari apa yang dituliskannya. Jika tidak memiliki tujuan, maka tulisan itu akan sia-sia. Tujuan itu akan membawa arah yang hendak dicapai seseorang dalam kegiatan menulis yang dilakukan. Hugo dan Hartig dalam Tarigan (2013, hlm. 25-26), mengatakan bahwa, tujuan menulis suatu tulisan, sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan (*Assignment purpose*), dalam tujuan penugasan, seseorang menulis hanya karena tugas yang diberikan, bukan atas keinginannya sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*Altruistic purpose*), menulis dilakukan untuk menyenangkan pembaca, membantu pembaca memahami suatu hal, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif (*Persuasive purpose*), dalam tujuan persuasif, seseorang menulis untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran dari suatu gagasan

yang diutarakan.

- 4) Tujuan informasional (*Informational purpose*), dalam tujuan informasional, seseorang menulis untuk memberikan suatu informasi atau keterangan.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*Self-expressive purpose*), dalam tujuan pernyataan diri, seseorang menulis untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*Creative purpose*) dalam tujuan kreatif, seseorang menulis bertujuan untuk melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*Problem-solving purpose*), dalam tujuan ini, seseorang menulis untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Selain itu, Semi (2007, hlm. 14-21) menyatakan, tujuan melakukan kegiatan menulis, yaitu: “1) untuk menceritakan sesuatu; 2) untuk memberikan petunjuk dan pengarahan; 3) untuk menjelaskan sesuatu; 4) untuk meyakinkan; dan untuk merangkum.”

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah maksud yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan. Menentukan tujuan merupakan langkah awal dari sebuah penulisan. Tujuan menulis juga untuk memberikan

Informasi, meyakinkan, dan menyenangkan pembaca.

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek biasanya disebut dengan istilah cerpen. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bagian prosa fiksi. Dari bentuknya, cerpen dikenal dengan pendeknya cerita di dalamnya dan tidak menghabiskan waktu yang banyak untuk membacanya.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 95) menyatakan, “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.” Artinya, membaca cerpen bisa dilakukan dalam sekali duduk dan tidak membutuhkan waktu yang lama, karena ukuran ceritanya yang relatif pendek.

Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2014, hlm. 111) menyatakan, “Cerpen yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam.” Artinya, cerpen berbentuk pendek dalam penceritaan atau isi ceritanya. Jadi, untuk membaca cerpen seseorang tidak perlu berpindah tempat.

Selain itu, menurut Darmawati (2018, hlm. 5), “Cerpen memuat penceritaan yang memusatkan satu peristiwa pokok. Sebuah cerpen pada dasarnya menuntut perwatakan jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide pokok cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan nasib yang menimpanya.” Cerpen dalam penceritaannya hanya memokuskan pada satu peristiwa pokok dan watak penokohnya digambarkan secara jelas. Pokok utamanya adalah sang tokoh tersebut. Ceritanya dimulai dari tokoh dan nasib sang tokoh tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan karangan prosa fiksi yang wujud dan bentuknya relatif pendek, yang bisa dibaca dengan sekali duduk dan penceritaannya jelas yang memfokuskan pada satu peristiwa.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek bagian prosa fiksi. Cerita di dalam cerpen ada yang bersifat khayalan dan ada juga yang benar-benar terjadi. Prosa fiksi memiliki ciri-cirinya. Begitupun cerpen, dalam cerpen terdapat ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan prosa fiksi lainnya.

Menurut Darmawati (2018, hlm. 8), ciri-ciri cerpen, yaitu; “1) panjang karangan lebih kurang sepuluh halaman, 2) habis dibaca sekali duduk, 3) dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita, 4) terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku, 5) hanya mempunyai satu alur, dan 6) perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.”

Berdasarkan pernyataan menurut Darmawati tersebut, dapat diketahui bahwa cerita pendek itu panjang karangannya lebih kurang dari 10 halaman, hanya memokuskan pada satu peristiwa, cerita di dalamnya hanya mempunyai satu alur yang tidak berubah-ubah, dan ceritanya hanya habis dibaca dalam sekali duduk.

Senada dengan pendapat tersebut, Hidayati (2009, hlm. 96) menyatakan ciri-ciri cerpen sebagai berikut; “1) cerita yang pendek, 2) bersifat naratif, 3) bersifat fiksi, dan 4) konfliknya tunggal.” Dalam cerita pendek hanya menceritakan konflik yang tunggal, sehingga penceritaannya tidak terlalu panjang dan relatif pendek.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Cerita yang relatif pendek.
- 2) Hanya berfokus pada satu peristiwa dan konflik.
- 3) Perwatakan tokoh dilukiskan secara jelas dan singkat.

c. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Seperti prosa fiksi lainnya, cerita pendek memiliki unsur-unsur yang membentuk kesatuan di dalam penceritannya. Stanton dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 31-32) menyatakan unsur pembangun karya fiksi ke dalam tiga bagian, yaitu: fakta, tema, dan sarana (sastra).

1) Fakta Cerita

Stanton dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 32) menyatakan fakta dalam cerita meliputi penokohan atau karakter, plot, dan latar.

a) Penokohan atau Karakter

Penokohan merupakan jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam cerpen dan cara penulis menggambarkan karakter yang ada di dalam ceritanya. Watak tokoh akan tergambar dari watak dan perilakunya, namun bisa juga digambarkan langsung oleh pengarang ataupun diceritakan oleh tokoh lainnya. Tokoh yang ada di dalam cerpen terbatas, baik yang menyangkut jumlah, maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga penulis harus mengonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh tersebut.

b) Plot atau Alur

Kosasih (2014, hlm. 120) menyatakan, “Plot atau alur merupakan rangkaian cerita yang bersifat kronologi, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial.” Plot merupakan pengorganisasian cerita secara kronologis. Dalam hal tersebut, cerita bergerak runtut dari awal

hingga akhir, namun ada juga yang penceritaannya dari akhir menuju ke awal cerita.

c) Latar

Kosasih (2014, hlm. 119) menyatakan, “Latar merupakan tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.” Latar tidak hanya berkaitan dengan tempat, tetapi juga waktu terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita, serta suasananya. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual ataupun imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

2) Sarana Cerita

Stanton dalam Nurgiyantoro (2018, hlm 32) mengatakan bahwa, sarana cerita terdiri dari sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi. Namun di dalam penelitian ini penulis hanya akan menjelaskan tentang sudut pandang, gaya bahasa, dan simbolisme. Hal tersebut sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen.

a) Sudut Pandang

Stanton dalam Wisono (2016, hlm. 16) menyatakan bahwa, sudut pandang terbagi empat. Kombinasi dan variasi tidak terbatas. Berikut tipe sudut pandang.

- (1) Sudut pandang “orang pertama-utama”, sang karakter utama bercerita bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- (2) Sudut pandang “orang pertama-sampingan”, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama atau sampingan.
- (3) Sudut pandang “orang ketiga-terbatas”, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan.
- (4) Sudut pandang “orang ketiga-tidak terbatas”, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir saat tidak ada satu karakter pun hadir.

b) Gaya Bahasa

Stanton dalam Wisono (2016, hlm. 16) mengatakan bahwa, gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasanya dalam suatu cerita. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan bahasa. Gaya bahasa juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita.

Senada dengan hal tersebut, Kemendikbud (2017, hlm. 120-121) mengatakan bahwa, penggunaan bahasa, dalam suatu cerita berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, adegan romantis, ataupun peperangan, keputusan, dan sebagainya. Bahasa dapat digunakan penulis untuk menggambarkan karakter atau watak dari seorang tokoh.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa dalam ceritanya. Gaya bahasa juga menjelaskan tentang bagaimana cara pengarang mengungkapkan isi ceritanya menggunakan bahasa yang khas. Penggunaan bahasa, dalam suatu cerita berfungsi untuk menciptakan su-atu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

c) Simbolisme

Stanton dalam Wisono (2016, hlm. 17) mengatakan bahwa, gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis. Padahal sejatinya kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Pada dunia fiksi, simbolisme memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks berbeda-beda akan membantu kita menentukan tema.

3) Tema

Stanton dalam Wisono (2017, hlm. 18) menyatakan, “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia; suatu yang

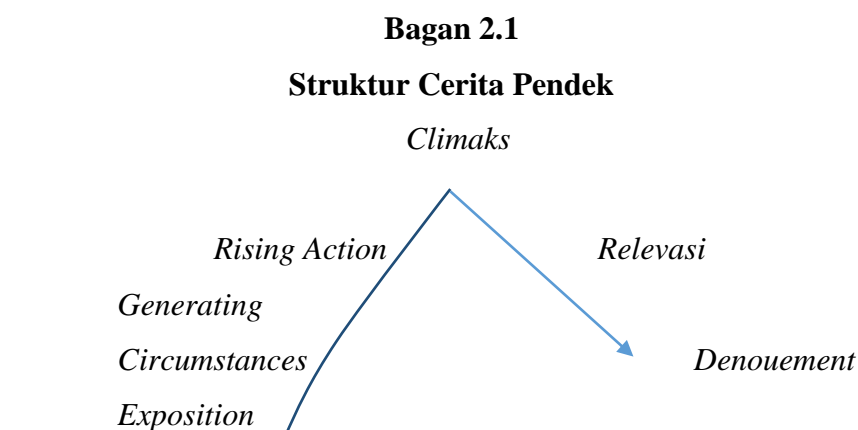
menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.” Tema membuat cerita lebih mengerucut, berdampak, menyatu dan lebih fokus. Dalam pengungkapan tema, pengarang bukan hanya sekedar memberikan cerita, namun akan mengatakan sesuatu kepada pembaca lewat cerita tersebut.

Senada dengan hal tersebut, Kemendikbud (2017, hlm 119) mengatakan bahwa, tema merupakan gagasan secara keseluruhan dari suatu cerita dan menyangkut semua permasalahan, seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, sosial, kasih sayang, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema dalam suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema biasanya dituliskan secara tersurat dan tersirat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan pokok secara keseluruhan dalam sebuah cerita. Tema bisa berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, sosial, kasih sayang, dan sebagainya. Tema juga membuat cerita lebih mengerucut dan lebih fokus.

d. Struktur Cerita Pendek

Struktur cerita pendek merupakan rangkaian cerita yang membentuk suatu kesatuan dalam cerita pendek itu sendiri. Struktur dalam cerita pendek adalah alur atau plot. Hidayati (2009) menyatakan penggambaran tahapan alur atau plot dalam sebuah cerita pendek, sebagai berikut.



Penjelasan bagan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) *exposition* atau eksposisi: tahap pengenalan para tokoh dan latar cerita.
- 2) *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik: tahap yang menggambarkan permulaan masalah.
- 3) *rising action* atau tahap peningkatan konflik: konflik yang sebelumnya telah dimunculkan mengalami per-

kembangan dan peningkatan. 4) *climax* atau klimaks: konflik yang terjadi benar-benar telah mencapai puncaknya. 5) *relevasi* atau penurunan konflik: konflik yang telah memuncak, kemudian mengalami penurunan, masalah yang terjadi mulai bisa diselesaikan. 6) *denouement* atau penyelesaian: konflik yang terjadi telah benar-benar selesai. Pada tahap ini masalah yang terjadi diberi jalan ke luar dan cerita diakhiri.

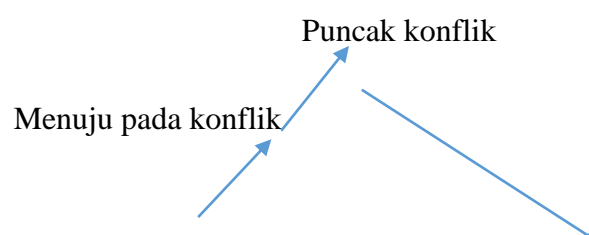
Pemaparan di atas, dijelaskan bagaimana struktur atau tahapan alur cerita pendek dimulai dengan *exposition* atau eksposisi, *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, *rising action* atau tahap peningkatan konflik, *climax* atau klimaks, *relevasi* atau penurunan konflik, dan *denouement* atau penyelesaian.

Selain itu, Kemendigbud (2017, hlm. 176) mengatakan bahwa, struktur plot yang membentuk suatu jalan dalam cerita pendek, sebagai berikut.

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition/orientation*): pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*): pengarang menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah bagi para tokohnya.
- 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*): pada tahap ini pengarang menggambarkan peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan, sehingga menyebabkan bertambahnya permasalahan tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*): bagian ini sering disebut sebagai klimaks dan bagian yang paling mendebarkan. Pada bagian ini ditentukannya perubahan nasib dari setiap tokoh. Misalnya, apakah dia berhasil melewati/menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- 5) Penyelesaian (*ending atau coda*): bagian akhir cerita yang berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun, ada pula cerpen yang penyelesaian akhirnya diserahkan kepada imaji pembaca atau dibiarkan menggantung tanpa adanya penyelesaian.

Bagan 2.2

Struktur Cerita Pendek





Pendapat Hidayati dan Permendikbud memiliki kesamaan, yaitu dalam tahap pengenalan cerita, tahap memunculkan konflik atau peristiwa, konflik, dan penyelesaiannya. Namun, bedanya adalah di dalam kemendikbud pada tahapan plotnya tidak ada tahap penurunan konfliknya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen merupakan tahapan dari plot atau alur yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan kejadian demi kejadian dalam sebuah cerita tersebut.

4. Metode *Open-Ended Learning*

a. Pengertian *Open-Ended Learning*

Hannafin, Hall, Land, dan Hill dalam Huda (2014, hlm. 278-279) mengatakan bahwa, metode terbuka atau *Open-Ended Learning* merupakan metode yang dalam proses pembelajarannya mengacu kepada tujuan dan keinginan individu atau peser-ta didik dibangun dan dicapai secara terbuka. Artinya, dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Open-Ended Learning* peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan sesuatu hal dengan keinginannya sendiri dan dicapai secara terbuka.

Huda (2014, hlm. 279-280), menjelaskan beberapa asumsi yang mendasari *Open-Ended Learning (OEL)* ini, sebagai berikut.

- 1) Konteks dan pengalaman merupakan hal penting yang untuk dipahami: pembelajaran akan bersifat efektif jika melibatkan pengalaman yang kaya dan kon-kret.
- 2) Pemahaman harus dimediasi secara individual: peserta didik akan menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran itu terjadi.
- 3) Meningkatkan proses kognitif sering kali lebih penting daripada menciptakan produk-produk pembelajaran.
- 4) Pemahaman lebih berharga daripada hanya sekedar mengetahui: lingkungan pembelajaran yang *open-ended* harus menenggelamkan peserta didik dalam pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan pemahaman mereka.
- 5) Proses-proses pembelajaran yang berbeda secara kualitatif sering kali mengha-ruskan metode-metode yang juga berbeda secara kualitatif: OEL

berfokus pada skill-skill pemecahan masalah dalam konteks yang autentik serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan pembangunan teori.

b. Langkah-Langkah Metode *Open-Ended Learning*

Huda (2014, hlm. 280), menjelaskan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik dalam menerapkan metode *Open-Ended Learning* pada kegiatan pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) Menghadapkan peserta didik pada problem terbuka dengan menekankan pada bagaimana peserta didik sampai pada sebuah solusi.
- 2) Membimbing peserta didik untuk menemukan pola dalam menkonstruksi permasalahannya sendiri.
- 3) Membiarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan berbagai penyelesaian yang beragam.
- 4) Meminta peserta didik untuk menyajikan temuannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan mengenai materi dan metode pembelajaran yang sama. Hasil penelitian tersebut, dapat menjadi perbandingan antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dengan penelitian sekarang yang akan dilakukan dan dilaksanakan penulis atau peneliti.

Penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan materi mengonstruksi cerita pendek pernah dilakukan oleh Rizki Agustianti dengan judul, “Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerpen dengan Memerhatikan Unsur-Unsur Pembangun Menggunakan Metode *Sugesti Imajinatif* di Kelas XI MA Insan Mandiri Tahun Ajaran 2018/ 2019”. Penelitian tersebut, menunjukkan hasil nilai rata-rata dari pembelajaran mengonstruksi cerita pendek menggunakan metode *sugesti imajinatif*, sebagai berikut: nilai rata-rata pretes kelas eksperimen, yaitu 43,15 sedangkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen 85,78. Nilai rata-rata pretes kelas kontrol 10,63, sedangkan posttest kelas kontrol 23,31. Hasil tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran mengonstruksi cerita pendek dengan memer-

hatikan unsur-unsur pem-bangun menggunakan metode *sugesti imajinatif* berhasil dilakukan.

Penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan materi cerita pendek dilakukan oleh Hania Salma Utami dengan judul, “Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Kolaboratif* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 20 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian tersebut, menunjukkan hasil nilai rata-rata dari pembelajaran memproduksi cerita pendek menggunakan metode *sugesti imajinatif*, sebagai berikut: nilai pada kelas eksperimen dari hasil pretes dengan rata-rata 59,5 dan hasil postes dengan nilai rata-rata 89,5. Hasil tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan model *kolaboratif* berhasil dilakukan.

Selain itu, penelitian selanjutnya berkaitan dengan metode yang digunakan oleh Abdul Azis Sopyan dengan judul, “Pembelajaran Menganalisis Struktur Puisi Berorientasi pada Sistem Tanda dengan Metode *Open Ended Learning* pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian tersebut, menunjukkan hasil nilai rata-rata dari pembelajaran menganalisis struktur puisi menggunakan metode *Open-Ended Learning*, sebagai berikut: rata-rata pretes sebesar 37,00 dan nilai rata-rata postes sebesar 65,51, sedangkan selisih pretes dan postes yaitu sebesar 36,27. Hasil tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran menganalisis struktur puisi menggunakan metode *Open-Ended Learning* dengan berhasil dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek	Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerpen dengan	Rizki Agustianti	Menggunakan kata kerja operasional Mengonstruksi	Menggunakan metode pembelajaran yang berbeda

Berorientasi pada Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Metode <i>Open-Ended Learning</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Memerhatikan Unsur-Unsur Pembangun Menggunakan Metode <i>Sugesti Imajinatif</i> di Kelas XI MA Insan Mandiri Tahun Ajaran 2018/2019		dan materi Cerita Pendek	
Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek Berorientasi pada Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Metode <i>Open-Ended Learning</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model <i>Kolaboratif</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 20 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018	Hania Salma Utami	Menggunakan materi Cerita Pendek	Menggunakan model pembelajaran yang berbeda
Pembelajaran	Pembelajaran	Abdul	Menggunakan	Menggunakan

Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek Berorientasi pada Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Menggunakan Metode <i>Open-Ended Learning</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Menganalisis Struktur Puisi Berorientasi pada Sistem Tanda dengan metode <i>Open Ended Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Tahun Pelajaran 2015/2016	Azis Sopyan	Metode <i>Open-Ended Learning</i>	materi yang berbeda, penulis menggunakan materi cerita pendek, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan materi puisi
--	---	-------------	-----------------------------------	--

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat persamaan antara judul penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang diajukan penulis, yaitu persamaannya adalah menggunakan materi pembelajaran tentang cerita pendek atau cerpen. Hasil penelitian tersebut, bermanfaat bagi penulis, karena memberikan informasi atau referensi dan menjadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian.

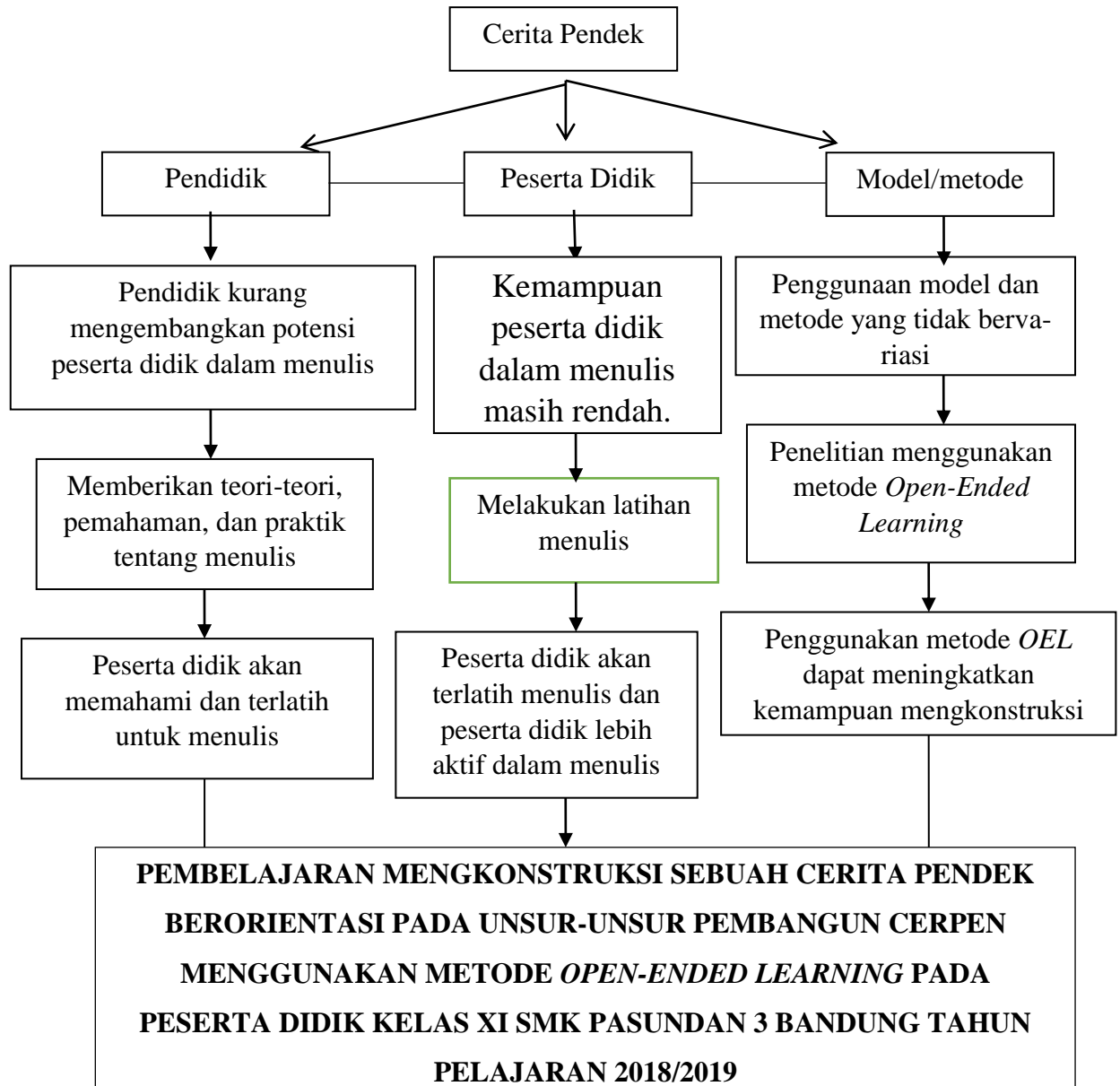
C. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017, hlm. 91) mengatakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun masalah yang terdapat dalam kerangka pemikiran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: pertama, masalah pada pendidik; kedua, masalah pada peserta didik, dan; ketiga, penggunaan metode atau media.

Permasalahan yang digunakan dalam kerangka pemikiran harus berdasarkan teori yang mendukung hal tersebut. Berikut ini kerangka masalah tentang pembelajaran

mengkonstruksi sebuah cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan metode *Open-Ended Learning*.

Bagan 2.3
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang telah direncanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dugaan sementara yang diterima sebagai dasar dalam berpikir karena dianggap benar. Arikunto dalam Muharrom (2018, hlm. 37) menyatakan, “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.” Asumsi atau anggapan dasar sangat diperlukan untuk dirumuskan secara jelas sebelum melangkah untuk mengumpulkan data. Berdasarkan uraian diatas terdapat asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah menempuh dan lulus Mata Kuliah Dasar Keguruan (MKDK), di antaranya sebagai berikut: Pendidik merasa telah mampu mengajarkan pendidikan bahasa dan sastra indonesia, telah menempuh dan lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya adalah: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pedagogik, dan Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK), di antaranya adalah: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Menulis, Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Problematika Pembelajaran dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Berkarya (MKB), di antaranya adalah: Analisis Kesulitan Membaca, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Jurnalistik, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kreatif, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, dan Psikolinguistik; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya adalah: Pengantar Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, dan Pengembangan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya adalah: *Microteaching*, KKN, telah menyelesaikan dan lulus Magang 1, 2, dan 3. Oleh karena itu, penulis mampu melaksanakan penelitian.
- b. Peserta didik kelas XI telah menguasai unsur-unsur pembangun cerpen. Se-

hingga, peneliti memiliki anggapan bahwa peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung mampu menulis sebuah cerita pendek berorientasi pada unsur pembangunnya.

- c. Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik salah satunya adalah metode *Open Ended Learning*. Hannafian, Hall, Land, dan Hill dalam Huda (2014, hlm. 278-279) menyatakan bahwa, *Open-Ended Learning* merupakan metode pembelajaran yang membantu peserta didik untuk melaksanakan pembelajarannya secara terbuka.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari sebuah rumusan masalah. Sehubungan dengan itu, Sugiyono (2017, hlm. 96) menyatakan, sebagai berikut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Penulis dalam penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis atau peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan metode *Open-Ended Learning* pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung.
- 2) Peserta didik kelas eksperimen dan kontrol mampu mengonstruksi cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen.
- 3) Metode *Open-Ended Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah cerita pendek berorientasi pada unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan metode *Open-Ended Learning* pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung.